

Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan

Nina¹, Ajeng Setianingsih²

¹ Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat

² Program Studi Diploma III Administrasi Rumah Sakit

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju,

Gedung HZ Jl. Harapan No. 50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610, Telp: (021) 78894043-45

Email: ¹naninna62@gmail.com, ²ajeng.alysha@gmail.com

Abstrak

Dinas Sosial tahun 2015, mencatat jumlah anak jalanan di Jawa Barat mencapai 6.899 anak dan 525 anak diantaranya berada di Kota Depok. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan 8 dari 10 anak jalanan mengaku pernah dan telah berpacaran dengan bentuk perilaku seksual yang dilakukan antara lain; perpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan 6 dari 10 anak jalanan mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan partner seks mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan di Kota Depok Tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi cross sectional dan analisa data secara univariat dan bivariat. Populasi adalah seluruh anak remaja jalanan di Kota Depok usia 10-19 tahun pada tahun 2017 yang telah terdata oleh Dinas Sosial Kota Depok yaitu sebanyak 333 orang, dipilih menggunakan metode accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang mulai tanggal 4-11 Mei 2018 diberbagai titik disekitar Kota Depok seperti terminal, lampu merah, stasiun dan tempat yang sering dijadikan tempat berkumpulnya anak jalanan di Kota Depok. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pengendalian diri (p -value= 0.006), sumber informasi (p -value= 0.021) dan lingkungan (p -value= 0.014) Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan di Kota Depok Tahun 2017. Diperlukan kerjasama berbagai elemen masyarakat untuk meningkatkan perilaku seksual remaja anak jalanan di Depok yang lebih baik, melalui peningkatan pengetahuan dan keberadaan sumber informasi diharapkan mampu meningkatkan pengendalian diri remaja anak jalanan serta adanya penjangkaran kesehatan pada kelompok berisiko sedini mungkin untuk menghindari penyebaran penyakit seksual serta faktor risiko lainnya.

Kata kunci : Pengendalian diri, Lingkungan, Sumber informasi, Perilaku Seksual, Anak Jalanan

Abstract

Social department 2015, noted the number of children the streets in west java reached 6.899 children and 525 children are in depok .Findings introduction found 8 out of 10 street children admitted ever and have dated the form of sexual behavior have included; perpegangan hand , embraced , kiss and 6th of 10 street children claimed to have have sexual intercourse with partner their sex .Research aims to understand relations self-control , the environment and of information to sexual behavior teenagers street children in depok 2017. The research is quantitative research with the design the study of cross sectional and analysis of the data univariat and bivariat .Percent of the population is that an entire kind an adolescent boy the roads around town the depok the age of 10-19 in in 2017 that has been registered by depok dept of social affairs with the rest of teachers 333 people , had been selected based on uses the method accidental the sampling method of with the total number of samples from 41 people started to the date of mt gas bali on may 4-11 2018 diberbagai the point of all around the city of depok like a terminal , a red light , security posts in the station a place that is frequently however been used as a drink and thereof ye could a street kid in the city of depok .Based on the research done sub districts were known as there was a correlation between self control (p -value = 0.006) , the source of any information (p -value = 0.021) and the environment (p -value = 0.014) sexual to school every tuesday and be in the low teens a street kid in the city of depok years 2017. Required cooperation of various elements in the society to increase sexual behavior teenagers street children in depok better, through increasing the knowledge and the existence of a source of information expected to increase the control teens street children and the penjangkaran health in group risky as early as possible to curb the spread of sexual disease and other risk factors.

Keywords : Self-Control , Environment , Source Of Information, Sexual Behavior, Homeless Kid

Pendahuluan

Anak jalanan khususnya remaja biasanya hidup dibawah tekanan terus menerus dan banyak sekali keterbatasan dalam kehidupannya seperti mendapatkan makanan, tempat untuk tinggal dan sumber daya untuk bertahan hidup sehari-hari dan tak jarang juga anak jalanan sebagai sasaran kekerasan dan korban seksual di lingkungannya. Remaja jalanan yang lebih senior sering menjadikan remaja jalanan lebih muda sebagai pelampiasan seksual secara anal sebagai ritual melindungi remaja dan anak-anak jalanan yang lebih muda.

Kecenderungan memiliki perilaku seksual di kalangan remaja juga menempatkan mereka pada risiko tinggi untuk terkena HIV dan infeksi menular seksual lainnya (Atmajaya, 2016). Berbagai risiko yang dihadapi anak jalanan, seperti penggunaan tato, tindik, hubungan seksual, menempatkan mereka sebagai kelompok yang rentan terkena infeksi HIV. Bahkan dari data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2010, dari 144.889 anak jalanan sekitar 8.581 anak terinfeksi HIV.¹

Pemerintah Kota Depok pun melakukan penertiban di berbagai titik penyebaran di berbagai daerah di wilayah Depok, di berbagai Kecamatan di Depok dan selanjutnya setelah ditindak lanjuti. Pemerintah kota Depok menyerahkan anak jalanan tersebut ke Dinas Kesehatan untuk dilakukan tes kesehatan, apakah anak jalanan tersebut terjangkit suatu penyakit yang membahayakan seperti HIV/AIDS atau penyakit menular seksual, setelah dinyatakan aman para anak jalanan tersebut diarahkan kepada Dinas Sosial untuk selanjutnya diberikan pembinaan.²

Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kota Depok mengenai fenomena anak jalanan seperti melakukan penertiban atau penjarangan wilayah yang dianggap rawan dan menjadi titik kumpulnya anak jalanan. Hasil dari penertiban diserahkan kepada panti sosial atau di rehabilitasi dan pemberdayaan di

bidang ekonomi bagi orangtua anak jalanan. Rumah singgah merupakan sebagai alternatif untuk melatih keterampilan dan pendidikan bagi anak jalanan.⁴ Berdasarkan data UNESCO (*United Nations Educational scientific and Cultural Organization*) tahun 2016 terdapat sekitar 150 juta anak jalanan di seluruh dunia.⁵ Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada Tahun 2006 sebanyak 232.894 anak, tahun 2010 159.230 anak, tahun 2011 67.607 anak, dan tahun 2015 sebanyak 33.400 anak.⁶

Berdasarkan data Dinas Sosial tahun 2015, jumlah anak jalanan di Jawa Barat mencapai 6.899 anak tersebar di berbagai di 26 kabupaten dan kota. Salah satu kota yang mempunyai masalah pada anak jalanan adalah Kota Depok dengan jumlah anak pada tahun 2015 sebanyak 525 anak, letaknya yang berbatasan dengan ibu kota membuat Kota Depok menjadi kota yang sangat strategis penyebaran anak jalanan. Sebagian besar remaja termasuk ke dalam usia 10-19 tahun dengan presentase 63,5% yaitu berjumlah 333 anak, sisanya usia sekolah 6-11 tahun dengan 192 anak atau sebesar 36,5%.²

Faktor yang berperan penting dalam remaja melakukan perilaku seksual, faktor pengendalian diri atau biasa disebut dengan kontrol diri menurut Hurlock seorang remaja harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol prilakunya sendiri, agar tidak asal mengikuti kemauan orang lain yang bertentangan dengan kehendak aturan yang berlaku dalam masyarakat, kemampuan tersebut bisa disebut kontrol diri. Kecenderungan remaja yang sedang dalam tahap pencarian identitas diri adalah senang mencoba hal yang baru bukan hanya satu hal yang positif saja, tetapi sering mencoba hal-hal negatif yang bertentangan dengan hukum. Memang pada remaja sedang terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek kognitif, fisik, kematangan seksual dan emosional.⁷

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2017 kepada anak jalanan disekitar terminal Kota Depok didapatkan 8 dari 10 anak telah memiliki pacar dan berpacaran lebih dari satu kali, saat mereka sedang berpacaran, berpegangan tangan, berpelukan dan berciuman merupakan hal yang biasa bagi mereka, 6 dari 10 anak telah melakukan hubungan seksual dengan partner seksualnya yaitu pacar mereka dan sering kali berganti-ganti pasangan. Menurut mereka (anak jalanan) mengaku melakukan hal tersebut atas dasar penasaran, ingin dianggap gaul dan karena paparan dari media atau ajakan dari teman.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Perilaku Seksual Remaja serta mengetahui Hubungan Pengendalian Diri, Lingkungan Dan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan Di Kota Depok Tahun 2017.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain studi yang digunakan adalah disain studi *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara Variabel independen: Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Remaja sebagai Variabel Dependen menggunakan pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*).⁸

Penelitian/ pengambilan data pada tanggal 4 – 11 Mei 2018. Penelitian ini dilakukan diberbagai titik disekitar Kota Depok seperti terminal, lampu merah, stasiun dan tempat yang sering dijadikan tempat berkumpulnya anak jalanan di Kota Depok.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁹ Populasi dari penelitian ini

adalah seluruh anak remaja jalanan di Kota Depok usia 10-19 tahun pada tahun 2017 yang telah terdata oleh Dinas Sosial Kota Depok yaitu sebanyak 333 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. dalam pengambilan sampel penelitian ini digunakan cara-cara atau teknik-teknik tertentu, sehingga sampel tersebut sedapat mungkin mewakili populasinya.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini berjumlah 333 orang dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebanyak 40 orang responden.

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi atau besarnya proporsi menurut berbagai karakteristik yang diteliti yaitu variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Digunakan uji *Chi-Square* karena data pada variabel independen dan variabel dependen merupakan data katagorik.

Uji statistik menggunakan uji kai kuadrat karena data penelitian kategori. Penelitian kesehatan sering kali peneliti perlu melakukan analisis hubungan variabel kategorik dengan variabel kategorik. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan proporsi dua atau lebih. Kelompok sampel, dalam hal ini uji yang cocok digunakan adalah uji kai kuadrat. Untuk penelitian bidang kesehatan biasanya digunakan nilai sebesar 5% (0,05). Melalui uji statistik akan diperoleh nilai p, dimana didalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 5% (0,05). Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai p < 0,05 yang berarti Ho (hipotesis null) ditolak atau Ha (hipotesis alternatif) diterima artinya ada hubungan, sedangkan dikatakan tidak bermakna jika mempunyai nilai p > 0,05 yang berarti Ho diterima atau Ha ditolak artinya tidak ada hubungan.¹¹

Hasil dari analisis kemudian dibandingkan dengan teori dalam tinjauan pustaka dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, kemudian dibuatlah suatu kesimpulan serta saran yang membangun dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Data dalam penelitian ini disajikan dalam beberapa bentuk yaitu : penyajian data dalam bentuk teks dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberikan penjelasan dari data yang telah disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data secara tabular yaitu memberikan keterangan berbentuk angka.¹¹

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Seksual, Pengendalian Diri, Sumber Informasi dan Lingkungan Remaja Anak Jalanan

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku Seksual	Baik	27	65,9
	Tidak Baik	14	34,1
Pengendalian Diri	Terkendali	25	61,0
	Tidak Terkendali	16	39,0
Sumber Informasi	Media	26	63,4
	Non Media	15	36,6
Lingkungan	Baik	24	58,5
	Tidak Baik	17	41,5

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. diketahui bahwa mayoritas remaja anak jalanan di Kota Depok memiliki perilaku seksual yang baik, yaitu sebanyak 27 (65,9%) responden. Tabel 1. diketahui bahwa lebih banyak remaja anak jalanan di Kota Depok mampu mengendalikan dirinya pada perilaku seksual, yaitu sebanyak 25 (61,0%) responden. Tabel 1. diketahui bahwa lebih banyak remaja anak jalanan di Kota Depok mengetahui perilaku seksual bersumber dari media, yaitu sebanyak 26 (63,4%) responden. Tabel 1. diketahui bahwa lebih banyak remaja anak jalanan di Kota Depok berada di lingkungan remaja yang baik, yaitu sebanyak 24 (58,5%) responden.

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa 21 (84,0%) responden mampu mengendalikan dirinya pada perilaku

seksual dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 10 (62,5%) responden tidak dapat mengendalikan dirinya pada perilaku seksual dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh p-Value sebesar 0,006, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,750, artinya responden yang mampu mengendalikan dirinya pada perilaku seksual mempunyai peluang sebesar 8,750 (9) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang tidak dapat mengendalikan dirinya pada perilaku seksual.

Dari Tabel 2. diketahui bahwa 21 (80,8%) responden mengetahui perilaku seksual bersumber dari media dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 9 (60,0%) responden mengetahui perilaku seksual bersumber dari non media dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh p-Value sebesar 0,021, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sumber informasi terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,300, artinya responden yang mengetahui perilaku seksual bersumber dari media mempunyai peluang sebesar 6,300 (6) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang mengetahui perilaku seksual bersumber dari non media.

Dari Tabel 2. diketahui bahwa 20 (83,3%) responden berada di lingkungan remaja yang baik dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 10 (58,8%) responden berada di lingkungan remaja yang tidak baik dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh p-Value sebesar 0,014, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di

Tabel 2. Hubungan Pengendalian Diri, Sumber Informasi dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan di Kota Depok Tahun 2018

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual				P Value	OR
		Baik		Tidak Baik			
		n	%	n	%		
Pengendalian diri	Terkendali	21	84,0	4	16,0	0,006	8,750 (2,007-38,144)
	Tidak Terkendali	6	37,5	10	62,5		
Sumber Informasi	Media	21	80,8	5	19,2	0,021	6,300 (1,522-26,081)
	Non Media	6	40,0	9	60,0		
Lingkungan	Baik	20	83,3	4	16,7	0,014	7,143 (1,685-30,271)
	Tidak Baik	7	41,2	10	58,8		

Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,143, artinya responden yang berada di lingkungan remaja yang baik mempunyai peluang sebesar 7,143 (7) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang berada di lingkungan remaja yang tidak baik.

Pembahasan

Hubungan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 21 (84,0%) responden mampu mengendalikan dirinya pada perilaku seksual dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 10 (62,5%) responden tidak dapat mengendalikan dirinya pada perilaku seksual dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh *p-Value* sebesar 0,006, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengendalian diri terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 8,750, artinya responden yang mampu mengendalikan dirinya pada perilaku seksual mempunyai peluang sebesar 8,750 (9) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang tidak dapat mengendalikan dirinya pada perilaku seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizali pada tahun 2015 dengan judul Hubungan

antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda, dengan nilai *P-Value* 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku seksual.¹²

Pengendalian diri (Kontrol diri) menurut Roberts adalah sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara Individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Marvin R. Goldfried dan Michael Merbaum berpendapat bahwa kontrol diri secara fungsional didefinisikan sebagai konsep dimana ada atau tidak adanya seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.¹³

Menurut asumsi peneliti bahwa pengendalian diri sangat mempengaruhi perilaku seorang remaja. Pengendalian diri yang tinggi cenderung akan membuat perilaku seksual remaja individu baik dan sebaliknya, rendahnya pengendalian diri akan menyebabkan perilaku seksual menjadi kurang baik. Remaja yang berada pada fase dimana tingkat keingintahuan yang besar serta keberanian mencoba hal-hal baru tanpa mempertimbangan risiko. Perilaku seksual bebas akan sangat berisiko terhadap kualitas kesehatan reproduksi serta kualitas hidup terutama

pada kelompok anak jalanan. Minimnya pengetahuan, bimbingan dan pengawasan dari orang tua atau lingkungan sekitar membuat kelompok ini merasa dibenarkan mencoba hal-hal baru tidak terkecuali perilaku seksual bebas. Pengendalian yang tinggi

Pengendalian diri yang baik didukung dengan bekal pengetahuan yang baik diantaranya tentang bahaya perilaku seksual bebas mencakup risiko penularan penyakit seksual, kehilangan masa depan dan hal-hal lain yang menjadi risiko dan mengancam kelompok anak jalanan. Peran keluarga sebagai pertahanan awal untuk menjauhkan kelompok remaja dari bahaya perilaku seksual bebas, adalah hal yang sering terabaikan dan tidak terpenuhi pada kasus kelompok anak jalanan. Berdasarkan observasi lapangan diketahui sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga yang tidak utuh atau mempunyai masalah sehingga mereka memilih untuk mencari kebebasan sebagai anak jalanan. Hal ini tentu saja menjadi tugas besar untuk meningkatkan peran Pemerintahan dalam hal ini melalui Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, masyarakat tidak terkecuali akademisi untuk menjalin kerjasama guna membantu meningkatkan pengetahuan sekaligus pengendalian diri pada anak jalanan. Pengetahuan yang baik tentang risiko perilaku seks akan mendorong peningkatan pengendalian diri pada arah yang lebih baik. Pembekalan pengetahuan yang cukup kepada anak jalanan diharapkan mengurangi risiko atau dampak negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang kurang baik pada kelompok ini.

Hubungan Sumber Informasi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 21 (80,8%) responden mengetahui perilaku seksual bersumber dari media dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 9 (60,0%) responden mengetahui perilaku seksual bersumber dari non media dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji

hipotesa *chi square* diperoleh *p-Value* sebesar 0,021, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sumber informasi terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,300, artinya responden yang mengetahui perilaku seksual bersumber dari media mempunyai peluang sebesar 6,300 (6) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang mengetahui perilaku seksual bersumber dari non media.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfarista yang berjudul Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Beresiko Remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual beresiko remaja di Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun 2013 dengan nilai *P-Value* 0,042.¹⁴

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriani pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Pengetahuan, Akses Media dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016 diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara akses media dengan perilaku seksual pada siswa SMK Negeri 1 Kendari dengan nilai *P-Value* 0,010.¹⁵

Informasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan seseorang atau banyak orang.¹⁶ Sumber informasi adalah segala sesuatu yang jadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa. Sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (surat kabar, majalah) media elektronik (televisi, video, dan internet) dan melalui kegiatan tenaga kesehatan seperti pelatihan yang diadakan (dokter, perawat, bidan).¹⁷

Media informasi adalah segala hal yang digunakan oleh seseorang sehingga mengetahui tentang hal baru, dan mempunyai ciri-ciri yaitu dapat dilihat,

dibaca, dan dipelajari, teliti dikaji dan dianalisis, dimanfaatkan dan dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan penelitian, dan diinformasikan pada orang lain.¹⁷

Kemajuan teknologi dan kebebasan mengakses berbagai informasi memudahkan siapa pun mengakses informasi yang dibutuhkan tanpa dibatasi apapun. Kehidupan anak jalanan yang cenderung jauh dari pengawasan orang yang lebih tua dr dalam maupun luar lingkungan keluarga membuat risiko kelompok ini mendapatkan informasi yang keliru atau sebaliknya menyalahgunakan akses sumber informasi untuk hal-hal negatif seperti pornografi. Kelompok anak jalanan pun memiliki risiko lebih besar untuk mendapatkan informasi non media yang salah dari teman sebaya ataupun lingkungan sekitar yang hanya membuat mereka melihat dan meniru tanpa pengawasan, sehingga informasi tersebut justru membuat kelompok anak-anak jalanan merasa tertantang untuk melakukan hal-hal baru yang baru diketahui dengan mencontoh lingkungan sekitar.

Hubungan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 20 (83,3%) responden berada di lingkungan remaja yang baik dan memiliki perilaku seksual yang baik, sedangkan ada 10 (58,8%) responden berada di lingkungan remaja yang tidak baik dan memiliki perilaku seksual yang tidak baik. Hasil uji hipotesa *chi square* diperoleh *p-Value* sebesar 0,014, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Selain itu, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 7,143, artinya responden yang berada di lingkungan remaja yang baik mempunyai peluang sebesar 7,143 (7) kali untuk memiliki perilaku seksual yang baik dibandingkan dengan responden yang berada di lingkungan remaja yang tidak baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah pada tahun 2016 dengan judul penelitian Hubungan Antara Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Kenteng Tahun 2016 diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara lingkungan dengan perilaku seksual remaja di Desa Kenteng tahun 2016 dengan nilai *P-Value* 0,011.¹⁸

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya berupa benda hidup, benda mati, benda nyata maupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk oleh karena adanya interaksi diantara elemen-elemen di alam tersebut. Lingkungan itu sangat luas, oleh karenanya sering dikelompokkan untuk mempermudah pemahamannya.¹⁹ Menurut Zoer'aini: Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme, Ngalm, menyatakan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial tersebut ada yang kita terima secara langsung dan tidak langsung.²⁰

Lingkungan sangat mempengaruhi gaya hidup seseorang. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kehidupan kelompok anak jalanan sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang tanpa pengawasan membuat kelompok ini berisiko memiliki *role model* salah dan mendorong keinginan meniru perilaku seksual yang cenderung bebas. Lingkungan keluarga yang cenderung sudah ditinggalkan atau mengabaikan keberadaan kelompok ini membuat tidak lagi ada pengawasan dari keluarga. Kelompok anak jalanan cenderung menganggap lingkungan sosial sekitarnya adalah keluarga baru dan panutan yang selalu benar. Perlunya bimbingan dan arahan dari pihak berwenang untuk menanamkan

pengetahuan dan kontrol diri yang baik pada kelompok anak jalanan sehingga pengaruh negatif lingkungan dapat dikontrol dalam pengaruhnya kepada gaya hidup dan sikap dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada perilaku seksual remaja anak jalanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas diketahui bahwa ada hubungan antara pengendalian diri, sumber informasi dan lingkungan terhadap perilaku seksual remaja anak jalanan di Kota Depok tahun 2018. Diperlukan adanya peningkatan pengetahuan mengenai dampak perilaku seksual yang tidak baik pada kelompok anak jalanan melalui kegiatan sosialisasi maupun promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengendalian diri pada masing-masing individu agar dapat lebih bertanggung jawab atas segala pilihan perilaku yang mereka buat. Selain itu, melalui peningkatan pengetahuan dan pembinaan berkelanjutan dari Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Akademisi maupun masyarakat diharapkan Kelompok Anak Jalanan di Kota Depok memiliki pertahanan diri yang baik atas pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan maupun sumber informasi yang dapat diakses tanpa adanya pengawasan dan pembinaan.

Saran

Bagi remaja anak jalanan diharapkan pada anak jalanan meningkatkan motivasi akan pengetahuan bahaya perilaku seksual dan diharapkan pula pada anak jalanan agar dapat membina hubungan baik dengan orang tua, dan hendaknya berusaha untuk mencari dan mengakses informasi yang sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga anak jalanan dapat lebih membentengi dirinya dalam melakukan perilaku seksual.

Bagi Dinas Sosial dan Rumah singgah Diharapkan bagi Dinas Sosial, pihak Rumah singgah dan lembaga sosial lainnya, untuk menjadikan penelitian

sebagai acuan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program dalam rangka peningkatan pengetahuan anak jalanan mengenai dampak perilaku seksual, dan dapat melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti akademisi, LSM yang bergerak di bidang anak jalanan dan kesehatan reproduksi, guna meningkatkan upaya pencegahan seks berisiko untuk menurunkan angka perilaku seksual pada anak jalanan khususnya di Kota Depok, seperti memberikan penyuluhan mengenai dampak perilaku seksual dan lebih menanamkan pelajaran norma-norma agama.

Daftar Pustaka

1. Atmajaya. Jumpa Pers Hasil Penelitian Awal Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan. Diakses pada tanggal 21 Juni 2016 dari arc-atamajaya.org/jumpa-pers-hasil-penelitian-awal-kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan/; 2016.
2. Hasil wawancara dengan Drs. Ade Pamudji, MM selaku Sie Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial DISNAKERSOS Kota Depok pada Tanggal 07 November 2016.
3. UNESCO. Anak Jalanan diakses dari <http://www.unesco.org/new/en/social-and-human-sciences/themes/fight-against-discrimination/education-of-children-in-need/street-children/> pada tanggal 7 Agustus 2016
4. <http://news.okezone.com/read/2013/11/29/501/904789/jumlah-anak-terlantar-di-depok-meningkat>.
5. Kemensos. Anak Jalanan Di Kota Besar. Jakarta: Kemensos; 2016.
6. Kemensos. Anak Jalanan Rentan Eksploitasi. Melalui <https://rehsos.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1954> (Diakses pada tanggal 18 Agustus 2016).
7. Hurlock EB. Perkembangan Anak. Jilid 2. Edisi ke-6 (Alih Bahasa Oleh Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih). Jakarta: Erlangga; 2013.
8. Notoadmojo S. Metodologi Penelitian Kesehatan Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
10. Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2006

11. Hastono. Analisa Data Kesehatan. Jakarta: Universitas Indonesia; 2012.
12. Rizali N. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
13. Ghufro M. Nurdan Rini Risnawati Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2015.
14. Alfarista. Hubungan Sumber Informasi Dengan Perilaku Seksual Beresiko Remaja Di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Jember : Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember; 2014.
15. Andriani H, dkk. Hubungan Pengetahuan, Akses Media dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari Tahun 2016. Kendari: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo; 2016.
16. Subiakto, Hendry. Komunikasi Politik Media dan Demokrasi. Jakarta: Prenadamedia Group; 2013.
17. Sutisna I. Pemanfaatan Media Informasi Dalam Kehidupan. Jakarta: EGC; 2010.
18. Indah S. Hubungan antara Lingkungan dengan Perilaku Seksual Remaja Di Desa Kenteng Tahun 2016. Skripsi STIKES Ngudi Waluyo Ungaran; 2016.
19. Soemitra J. Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press; 2009.
20. Zoer'aini D. Prinsip-Prinsip Ekologi Dan Organisasi Ekologi. Komunitas dan Lingkungan. Jakarta: Bumi Aksara; 2006.